



PENGARUH PERSISTENSI LABA, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR FOOD AND BEVEREGAE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Fiona Kristy¹, Tri Widyastuti², Maidani³, Pratiwi Nila Sari⁴

¹Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

⁴Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

E-mail: 202010315046@mhs.ubharajaya.ac.id

Article History:

Received: 08-01-2024

Revised :21-01-2024

Accepted:30-01-2024

Keywords:

Persistensi Laba,
Investment Opportunity
Set, Struktur Modal,
dan Kualitas Laba

Abstract: Tujuan penelitian ini yaitu menguji dan menganalisis pengaruh Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba secara langsung maupun melalui variabel kualitas laba. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis sumber data yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan total populasi sebanyak 88 (delapan puluh delapan) perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba, Investment Opportunity Set berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba, serta Persistensi Laba, Investment Opportunity Set, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba..

© 2024 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan perusahaan di Indonesia semakin pesat, bermunculannya perusahaan-perusahaan baru membuat persaingan menjadi sangat ketat dan aktivitas perusahaan yang semakin kompleks. Perusahaan yang berkembang di Indonesia membutuhkan pelaporan keuangan yang berkualitas untuk mengetahui kualitas laba usahanya. Sebagaimana kita ketahui laporan keuangan merupakan bagian dari informasi suatu perusahaan yang wajib diungkapkan kepada pihak-pihak yang memerlukan suatu bentuk penjelasan kinerja manajemen di perusahaan, sehingga investor dapat mengambil

keputusan yang tepat mengenai investasinya dan upaya lainnya. Bagi investor, informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan dapat digunakan untuk melihat apakah mereka akan mempertahankan investasinya pada perusahaan tersebut atau mencari alternatif lain. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilainya akan tinggi, dengan nilai usaha yang tinggi maka investor akan melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga harga sahamnya meningkat atau dapat dikatakan harga saham merupakan fungsi dari nilai saham bisnis tersebut (Ningrum, 2022).

Selama beberapa dekade kasus manipulasi keuntungan telah terjadi di perusahaan-perusahaan besar seperti *WorldCom*, *Xerox* dan *Omron*. Mereka menciptakan informasi palsu bagi investor, menyebabkan mereka membuat keputusan investasi yang salah (*asimetry information*). Hal ini mencerminkan pentingnya kualitas laba sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan tentang praktik dan juga dapat menjadi dasar alokasi gaji dalam perusahaan (Faiqoh, 2019). Pengukuran kualitas laba merupakan faktor penting yang akan dipertimbangkan sepenuhnya oleh investor atau pihak yang berkepentingan dalam pelaporan keuangan ketika membuat keputusan investasi dan kontrak kerjasama. Selain itu, kualitas laba perusahaan juga merupakan indikator indikatif untuk menilai kualitas pelaporan keuangan perusahaan.

Fenomena terkait rendahnya kualitas laba akibat tindakan tidak sehat dari manajemen perusahaan banyak terjadi di Indonesia. Hal ini terjadi karena informasi laba penting untuk memenuhi ekspektasi pasar. Salah satu kasus fraud terkait kualitas laba terjadi di PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan produsen makanan di Indonesia. AISA diduga melakukan kecurangan dalam pelaporan laba dengan tujuan memaksimalkan keuntungan sekaligus mengurangi kerugian yang dilaporkan dari keadaan sebenarnya. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) melebih-lebihkan atau melebih-lebihkan dana dalam pos keuangan persediaan, aset, dan piutang usaha senilai Rp 4 triliun. Hal ini bertentangan dengan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, perusahaan menemukan banyak transaksi afiliasi lain yang tidak dilaporkan. Hal ini dibuktikan dengan fakta bahwa beberapa tokoh yang masuk ke dalam beberapa pos laporan ternyata dimanipulasi atau dibesar-besarkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa pelaporan laba berkualitas rendah (Sijabat *et al.*, 2023).

Persistensi laba menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba dapat dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dikaitkan dengan perubahan harga saham. Menurut (Zia & Malik, 2022) Persistensi laba tercermin dari inovasi laba tahun berjalan terkait perubahan harga saham. Semakin tinggi perubahan laba dari waktu ke waktu, semakin tinggi koefisien respons laba, yang menunjukkan kualitas yang baik. Persistensi laba menjadi fokus perhatian pengguna laporan keuangan bagi mereka yang mengharapkan persistensi laba tinggi. Riset (Rizqi *et al.*, 2020) Menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba. Studi tersebut menemukan bahwa persistensi laba memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena ketika sebuah perusahaan menghasilkan laba atau laba bersih setelah pajak yang stabil pada tahun berjalan, itu menunjukkan laba yang akan diperoleh pada

tahun berikutnya, dan bereaksi Dengan cara ini, investor menerima sinyal perusahaan dengan baik.

Menurut Smith dan Watts (1992), *Investment opportunity set* adalah hasil pilihan untuk investasi masa depan. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan adalah harapan yang diinginkan oleh manajemen, investor, dan kreditor. Bagi investor, prospek pertumbuhan menguntungkan karena investasi yang diinvestasikan diharapkan dapat memberikan imbal hasil yang tinggi. Pasar akan merespon prospek pertumbuhan, dan peluang pertumbuhan terlihat pada peluang investasi yang diproksi dengan berbagai kombinasi nilai *Investment Opportunity Set*. Penelitian yang dilakukan oleh (Fathussalmi *et al.*, 2019) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kumpulan peluang investasi terhadap kualitas laba. Hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis bahwa kumpulan peluang investasi berpengaruh pada kualitas pengembalian tidak dapat diterima. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa *Investment Opportunity Set* mengukur nilai ekuitas perusahaan di samping sirkulasi sahamnya.

Menurut (Abidin *et al.*, 2022) Struktur modal dapat mempengaruhi kualitas laba karena jika *leverage* suatu perusahaan tinggi, itu berarti bahwa kegiatan operasional perusahaan lebih dibiayai oleh utang. Jadi, meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham menganggap bahwa laba hanya menguntungkan kreditor. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar Perusahaan dengan utang yang tinggi dapat dipengaruhi oleh risiko keuangan yang lebih besar, terutama kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utangnya.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), Teori agensi mengacu pada hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*prinsipal*) dan manajemen (*agen*). Dalam hubungan ini, pemilik perusahaan memberi wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan, dan pemilik perusahaan mengharapkan manajemen untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan *prinsipal* mereka baik dalam jangka panjang maupun pendek. Masalah ini muncul karena ada pihak yang mengutamakan keuntungan pribadi meskipun merugikan pihak lain. Manajer dan pihak lain yang terkait dengan bisnis, seperti calon investor, kreditor, pemasok, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya, dapat menghadapi masalah agensi. masalah yang disebabkan oleh keinginan manajer untuk mengoptimalkan kemakmuran pribadi mereka dengan menipu pemilik dan pemangku kepentingan lainnya yang tidak memiliki akses ke sumber dan komunikasi yang tepat.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan ingin memberikan informasi terkait laporan keuangannya kepada pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal

didasarkan pada asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Arif & Hikmah, 2023). Pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan pengguna informasi lainnya, manajemen perusahaan atau perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang operasi perusahaan dan prospek masa depan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini dan mengurangi asimetri informasi, pihak eksternal harus diberitahu melalui laporan keuangan perusahaan, yang memiliki informasi keuangan yang dapat diandalkan dan dapat memberikan perspektif tentang perusahaan.

Persistensi Laba

Persistensi laba saat ini menjadi perhatian bagi pengguna laporan keuangan, khususnya untuk mereka yang mengharapkan persistensi laba yang tinggi. Laba yang persisten adalah laba yang mencerminkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa yang akan datang. Persistensi laba adalah ukuran yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh hari ini ke periode mendatang. Artinya, dengan cara EBT pada tahun sebelumnya disesuaikan dengan laba EBT pada tahun berjalan, kemudian dibagi dengan *total aset*. Untuk mengukur persistensi laba pada penelitian ini menggunakan rumus menurut (Christabelle Santoso & Handoko, 2022) adalah sebagai berikut :

$$PL = \frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{Total Aset}$$

Keterangan:

PRST : Pengukuran Persistensi Keuntungan

EBT t-1 : *Earnings Before Taxes* pada periode sebelum t

EBT t : *Earnings Before Taxes* pada periode t

Investment Opportunity Set

Investment Opportunity Set adalah peluang pertumbuhan perusahaan. *Investment Opportunity Set* merupakan sebagai nilai perusahaan yang besarnya bergantung pada pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen dimasa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), merupakan pilihan investasi yang diinginkan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Menurut (Tarmidi *et al.*, 2020). *Investment opportunity set* adalah grafik yang menggambarkan proyek-proyek potensial secara berurutan berdasarkan peringkat IRR (*Internal Rate of Return*). *Investment Opportunity Set* atau peluang investasi di masa depan juga dapat menunjukkan pertumbuhan perusahaan, sehingga artinya pasar percaya kualitas perusahaan tersebut baik. Karena pendanaan internal lebih murah, perusahaan dengan peluang investasi cenderung menggunakan dana internal daripada dana eksternal. Ini berarti bahwa pembagian dividen akan lebih sedikit jika sumber dana internal juga digunakan. Dengan kata lain, sumber dividen juga berasal dari dana internal, sehingga semakin besar peluang investasi, semakin kecil dividen yang akan dibagikan.

Dalam studi ini, kumpulan peluang investasi menggunakan proksi tunggal yang berbasis harga: rasio pasar terhadap nilai buku ekuitas. Proksi ini menunjukkan bahwa pasar menilai pengembalian yang diharapkan atas ekuitasnya. Menurut (Dewi *et al.*, 2020) Rumus yang digunakan untuk mengukur *Investment Opportunity Set* adalah sebagai berikut:

$$MVA/BVA = \frac{\text{Jumlah Saham Beredar} \times \text{Harga Penutupan}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Struktur Modal

Menurut (Meidiana & NR, 2020) Struktur modal tersebut merupakan gambaran bentuk rasio keuangan suatu perusahaan, terutama antara modal yang dimiliki perusahaan dari utang jangka panjang dan modal pribadi yang kemudian digunakan untuk membiayai perusahaan tersebut. Modal yang diperlukan untuk memperkuat struktur permodalan perusahaan dapat diperoleh dari sumber eksternal dan internal, dengan ketentuan yang diperlukan berasal dari tempat (*safety position*) dan jika digunakan akan memperkuat struktur permodalan perusahaan. Memaksimalkan sumber modal untuk memperkuat struktur modal akan membantu perusahaan mengendalikan modal tersebut secara efektif, efisien dan terpusat.

Perusahaan menggunakan struktur modal untuk mengamankan pendanaan, yang dapat berasal dari ekuitas jangka panjang atau sumber pendanaan jangka pendek dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Perusahaan akan berinvestasi dalam berbagai aset setelah mendapatkan pendanaan. Bagi pemberi pinjaman, aset adalah sumber keamanan sekunder. Aset-aset ini diperoleh dari pinjaman yang dijamin dengan aset tertentu sampai aset tersebut tersedia sebagai jaminan umum bagi kreditor tanpa jaminan.

Semakin rendah *debt to equity ratio*, semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dan sebaliknya, semakin besar utang yang digunakan struktur modal perusahaan akan semakin besar juga jumlah liabilitas, maksimal nilai rasio ini sebesar 200%. Menurut (Kristanti, 2022) rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan aktual perusahaan dan merupakan selisih antara laba bersih yang dilaporkan dan laba aktual. Sangat penting untuk memahami kualitas keuntungan pemangku kepentingan seperti investor, calon investor, dan pengguna informasi keuangan lainnya. Oleh karena itu, laba yang tidak menyajikan informasi keuangan aktual mengenai kinerja manajemen akan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Anggrainy, 2019). Keuntungan yang kurang berkualitas dapat muncul karena dalam mengelola operasional suatu perusahaan, manajemen bukanlah pemilik perusahaan. Pembagian kepemilikan ini dapat menyebabkan konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan manajemen bisnis, menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Konflik ini tidak dapat dipisahkan dari kecenderungan manajer untuk mencapai keuntungan pribadi dengan mengorbankan kepentingan pemilik (Kasmir, 2017).

Kualitas laba adalah stabilitas laba bersih dari tahun ke tahun. Semakin tinggi stabilitas laba, semakin besar kontrol perusahaan atas laba saat ini dan semakin tinggi

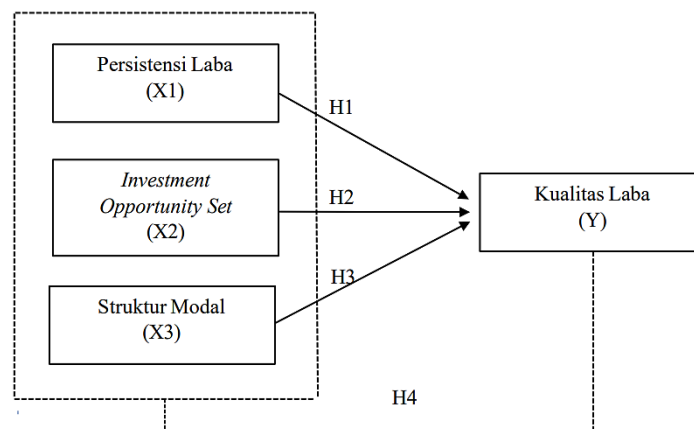
kualitas laba. Dalam penelitian ini, kualitas keuntungan akan diukur menggunakan skala konstelasi (Helina & Permanasari, 2018).

Rumus yang digunakan untuk menghitung kualitas laba adalah sebagai berikut:

$$EQ = \frac{\text{Cash Flow from Operating Activity}}{\text{Earnings Before Interest and Taxes}}$$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teoritis dan empiris yang telah diuraikan di atas, maka dibentuklah kerangka penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, *investment opportunity set*, dan struktur modal terhadap kualitas laba.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang mampu mempertahankan laba tahunan lebih menarik investor karena menurut investor, perusahaan mampu mempertahankan status perusahaan yang stabil. Artinya semakin permanen dari tahun ke tahun membuat investor lebih tertarik, karena menurut investor, perusahaan ini bisa mempertahankan statusnya untuk menjaga stabilitas. Reaksi investor tercermin dari tingginya koefisien respon laba, karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan dapat terus dipertahankan. Semakin tinggi persistensi manfaat, semakin besar koefisien respons terhadap manfaat. Ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah kualitas.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022), (Zia & Malik, 2022), (Faiqoh, 2019) menyatakan bahwa Persistensi Laba mempengaruhi Kualitas Laba, berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₁: Persistensi laba berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

2. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Investment Opportunity Set yang berkualitas tinggi cenderung memiliki prospek pertumbuhan bisnis masa depan yang tinggi. Adanya peluang pertumbuhan yang ditandai dengan adanya serangkaian peluang investasi menyebabkan peningkatan laba perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, pasar akan bereaksi lebih kuat bagi perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan. Artinya semakin besar peluang investasi yang dimiliki perusahaan maka semakin baik pula informasi mengenai keuntungan yang dimiliki perusahaan tersebut mencerminkan keuntungan sebenarnya perusahaan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Dewi *et al.*, 2020), (Widmasari *et al.*, 2019), (Safitri & Muliati, 2023) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* mempengaruhi Kualitas Laba, berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₂: *Investment Opportunity Set* berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Struktur modal dapat diukur dengan menggunakan *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar hutang suatu perusahaan membiayai asetnya. Jika *debt to equity ratio* tinggi akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan maka beban perusahaan juga akan bertambah tinggi berarti beban yang harus ditanggung perusahaan juga akan semakin besar. Semakin tinggi utang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula risikonya sehingga menyebabkan menurunnya kualitas labanya. Jika utang suatu perusahaan tinggi maka kualitas labanya cenderung rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Syawaluddin *et al.*, 2019), (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022), (Tarigan, 2022) menyatakan bahwa Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba, berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₃: Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

4. Pengaruh Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Perusahaan yang mampu mempertahankan laba tahunan lebih menarik bagi investor karena menurut investor, perusahaan tersebut dapat mempertahankan status perusahaan yang stabil. *Investment Opportunity Set* yang berkualitas tinggi cenderung menawarkan prospek tinggi untuk pertumbuhan bisnis di masa depan. Struktur modal merupakan komposisi modal suatu perusahaan yang meliputi modal hutang dan modal ekuitas.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Hasanuddin *et al.*, 2021), (Tjahjadi & Nurdiniah, 2022) , (Tarigan, 2022) menyatakan bahwa Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba, berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut.

H₄: Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, Dan Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian metode kuantitatif melibatkan pengukuran parameter yang telah ada dan sudah ditentukan kondisinya standarnya dengan alat-alat instrument yang terstruktur atau semistruktur. Dalam penelitian kuantitatif, penekanannya adalah pada pengujian teori dengan menggunakan pengukuran numerik variabel penelitian dan teknik statistik untuk analisis data (Amir et al., 2009).

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan total populasi sebanyak 88 (delapan puluh delapan) perusahaan.

Sampel

Dalam data penelitian ini, sampel dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu yang telah dipertimbangkan secara matang, atau dengan kata lain menggunakan pendekatan *purposive sampling*.

Peneliti menggunakan sampel berdasarkan kriteria-kriteria. Berikut kriteria-kriteria yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini :

1. Perusahaan sektor *food and beverage* yang telah *Go Public* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022.
2. Perusahaan sektor *food and beverage* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022.
3. Perusahaan sektor *food and beverage* yang tidak mengalami kerugian selama periode tahun 2019-2022.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data diambil di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022, untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam perusahaan sektor *food and beverage*, peneliti melakukan pengambilan data yang diakses dari website resmi Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id, serta situs resmi dari masing-masing perusahaan yang diteliti.

Operasional Variabel Dan Skala Pengukurannya

Menurut (Sugiyono, 2021) mendefinisikan operasional variabel adalah segala sesuatu yang peneliti pilih untuk diteliti dan dipelajari lebih lanjut kemudian menarik kesimpulan. Variabel dependen dan variabel independen adalah dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen dikenal sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2021). Kualitas laba merupakan variabel dependen pada penelitian ini. Menurut (Helina & Permanasari, 2017) laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi.

2. Variabel Tidak Terikat (*Independent Variable*)

Variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik positif atau negatif (Sugiyono, 2021). Variabel independent dalam penelitian ini ada tiga, yaitu: persistensi laba, *investment opportunity set*, struktur modal.

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Skala
1.	Persistensi Laba (X1) (Christabelle Santoso & Handoko, 2022)	$PRST = \frac{EBT_t - EBT_{t-1}}{Total\ Aset}$	Rasio
2.	<i>Investment Opportunity Set</i> (X2) (Ayu et al., 2020)	$MVA/BVA = \frac{Jumlah\ Saham\ Beredar \times Harga\ Penutupan}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
3.	Struktur Modal (X3) (Kristanti, 2022)	$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$	Rasio
4.	Kualitas Laba (Y) (Helina & Permanasari, 2017)	$EQ = \frac{Cash\ Flow\ from\ Operating\ Activity}{Earnings\ Before\ Interest\ and\ Taxes}$	Rasio

Metode Analisis Data

Metode kuantitatif merupakan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang dimana, angka-angka digunakan untuk memecahkan permasalahan yang bisa diukur secara pasti. Alat bantu untuk proses pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS versi 26. . Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, kemudian pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PL	88	-.42310	.16472	.0110154	.06541404
IOS	88	.3369	4618.4114	7.5039621	15.16470752
SM	88	.11670	2.96930	.8195261	.61489589
KL	88	.04240	3.50040	1.2299602	.65522690
Valid N (listwise)	88				

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif diatas, persistensi laba mempunyai nilai minimum sebesar -0,42310 yang diperoleh oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai maksimum 0,16472 yaitu pada PT Multi Bintang

Indonesia pada tahun 2021. Nilai *mean* sebesar 0,11045 dan nilai standar deviasi sebesar 0,6541404.

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa *investment opportunity set* mempunya nilai minimum sebesar 0,3369 diperoleh oleh PT. Budi Starch & Sweetener Tbk pada tahun 2020, dengan nilai maksimum sebesar 4618,4114 yaitu pada PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2019. Nilai *mean* sebesar 7,5039261 dan nilai standar deviasi sebesar 15,164707252.

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa struktur modal mempunya nilai minimum sebesar 0,11670 diperoleh oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2021, dengan nilai maksimum sebesar 2,96930 yaitu pada PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2022. Nilai *mean* sebesar 0,8195261 dan nilai standar deviasi sebesar 0,61489589.

Berdasarkan pada hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan bahwa kualitas laba mempunya nilai minimum sebesar 0,4240 diperoleh oleh PT. Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2020, dengan nilai maksimum sebesar 3,50040 yaitu pada oleh PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2020. Nilai *mean* sebesar 1,2299602 dan nilai standar deviasi sebesar 0,6552690.

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.47514891
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.092
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, artinya data layak digunakan dalam penelitian dan dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.273	.263		4.842	.000		
IOS	.074	.065	.235	1.812	.012	.969	1.032
SM	.098	.120	.147	.1724	.029	.974	1.027
PL	.087	.069	.072	.1776	.059	.951	1.052

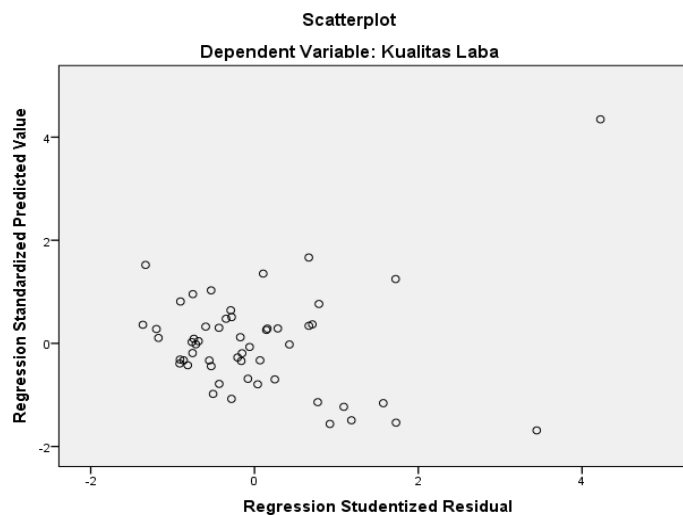
a. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Pada tabel diatas memperlihatkan bahwa semua variabel mempunyai nilai VIF<10 sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas (Ho diterima). Serta pada nilai *tolerance* juga memperlihatkan nilai yang lebih besar dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen tersebut.

Uji Heterokedastisitas

Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan uji heteroskedastisitas dengan metode *scatterplot* di atas dapat terlihat titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas, sehingga dapat disimpulkan data dalam penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.233 ^a	.439	.495	.48947822	19.247

a. Predictors: (Constant), PL, SM, IOS
b. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5% dengan total sampel 88 dan total variabel independen 3 ($k=3$) maka tabel Durbin Watson akan memberikan nilai du sebesar 1,7243. Oleh karena nilai dw sebesar 19,247 lebih besar dari batas (du) sebesar 1,7243 dan kurang dari $4-du$ ($4 - 1,7243 = 2,2757$) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.273	.263		4.842	.000
IOS	.074	.065	.235	1.812	.012
SM	.098	.120	.147	1.724	.029
PL	.087	.069	.172	1.776	.059

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = 1.273 + 0.087X_1 + 0.074X_2 + 0.098X_3$$

Dari persamaan di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta sebesar 1,273 artinya jika persistensi laba (X_1), *investment opportunity set*, (X_2), dan struktur modal (X_3) bernilai nol, maka kualitas laba (Y) adalah bernilai 1,273.
2. Nilai dari koefisien variabel persistensi laba (X_1) sebesar 0,087 artinya jika variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel persistensi laba (X_2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel persistensi laba (X_1) akan berpengaruh meningkat dalam kualitas laba (Y) sebesar 0,087.
3. Nilai dari koefisien variabel *investment opportunity set* (X_2) sebesar 0,074 artinya jika variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel *investment opportunity set* (X_2) mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel *investment opportunity set* (X_2) akan berpengaruh meningkat dalam kualitas laba (Y) sebesar 0,074
4. Nilai dari koefisien variabel struktur modal (X_3) sebesar 0,098 artinya jika variabel dependen lainnya bernilai tetap dan variabel struktur modal (X_3) mengalami kenaikan 1 satuan, maka variabel struktur modal (X_3) akan berpengaruh meningkat dalam kualitas laba (Y) sebesar 0,098.

Hasil Uji Hipotesis Uji Simultan (F)

Tabel 4. 6 Hasil Uji T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.273	.263		4.842	.000
	IOS	.074	.065	.235	1.812	.012
	SM	.098	.120	.147	1.724	.029
	PL	.087	.069	.172	1.776	.059

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2024

Berdasarkan tabel 4.9 di atas:

1. Variabel Persistensi Laba memiliki t_{hitung} sebesar 1,776 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,66298, maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,776 < 1,66298$). Selain dilihat dari nilai t_{hitung} , nilai signifikansi dari variabel Persistensi Laba sebesar 0,059 yang artinya lebih besar derajat signifikansi sebesar 0,05 ($0,059 > 0,05$). Maka dari itu H1 ditolak, yang artinya Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
2. Variabel *Investment Opportunity Set* memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,812 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,66298, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,812 > 1,66298$). Selain dilihat dari nilai t_{hitung} , nilai signifikansi dari variabel *Investment Opportunity Set* sebesar 0,012 yang artinya lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 0,05 ($0,012 < 0,05$). Maka dari itu H2 diterima, yang artinya *Investment Opportunity Set* berpengaruh terhadap Kualitas Laba.
3. Variabel Struktur Modal memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,724 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,66298, maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,724 > 1,66298$). Selain itu dilihat dari nilai t_{hitung} , nilai signifikansi variabel Struktur Modal sebesar 0,029 yang artinya lebih kecil dari derajat signifikansi sebesar 0,05 ($0,029 < 0,05$). Maka dari itu H3 diterima, yang artinya Struktur Modal berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.672	3	.827	19.635	.043 ^b
	Residual	11.740	118	.640		
	Total	12.412	113			

a. Dependent Variable: KL
b. Predictors: (Constant), PL, SM, IOS

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan tabel 4.8 di atas, terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 19,635 yang artinya nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ karena nilai yang di dapat dari F_{tabel} 2,67 sehingga $19.635 > 2,71$. Selanjutnya dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan $0,000 < 0,043$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen yang terdiri dari Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba.

Uji *Adjusted R Square*

Tabel 4. 8 Hasil Uji *Adjusted R Square*

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.233 ^a	.439	.495	.48947822
a. Predictors: (Constant), PL, SM, IOS				
b. Dependent Variable: KL				

Sumber: Hasil Output SPSS versi 26.0, 2023

Berdasarkan hasil analisis korelasi dan regresi berganda pada tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang dinotasikan *adjusted r square* sebesar 0,495. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi 49,5% oleh variabel persistensi laba, *investment opportunity set*, dan struktur modal. Sedangkan sisanya 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial pada pengaruh Persistensi Laba terhadap Kualitas Laba didapat nilai t_{hitung} sebesar 1,776 lebih besar dari t_{tabel} 1,66298. Nilai signifikansi sebesar 0,059 lebih besar dari batas signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa Persistensi Laba tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan H1 dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persistensi laba merupakan ukuran yang menerangkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang mendatang. Terjadinya hubungan negatif antara persistensi laba terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena tidak selalu laba suatu perusahaan dalam keadaan persisten dari tahun ke tahun. Terkadang perusahaan mengalami kenaikan laba pada tahun sekarang, tetapi mengalami penurunan laba pada tahunberikutnya. Oleh karena itu, dari periode ke periode banyak perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan labanya. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan dapat melakukan upaya tertentu yang tidak semestinya dilakukan. Upaya tersebut adalah melakukan manipulasi laba (Marlina & Idayati, 2021).

Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial pada pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap kualitas laba didapat nilai t_{hitung} sebesar 1,812 lebih besar dari t_{tabel} 1,66298. Nilai signifikansi sebesar 0,012 lebih kecil dari batas signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa *Investment Opportunity Set* berpengaruh

positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan H2 dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bisnis Tingkat pertumbuhan yang tinggi juga memiliki motivasi untuk meminimalkan laba. Dengan IOS yang tinggi, nilai perusahaan akan meningkat karena lebih banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh *return* yang lebih besar di masa mendatang. Akibatnya, manajemen bisnis memiliki kemampuan untuk melakukan manipulasi laba dalam upaya mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Yuliana & Fauziah, 2022).

Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diatas yang dilakukan secara parsial pada pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba didapat nilai t_{hitung} sebesar 1,724 lebih besar dari t_{tabel} 1,66298. Nilai signifikansi sebesar 0,029 lebih kecil dari batas signifikansi sebesar 0,05 yang menunjukkan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan H3 dalam penelitian ini diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat struktur moda yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi juga. Sehingga akan meningkatkan kualitas laba perusahaan (Kopa, 2021). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati & Aprilia, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan yang tidak memiliki stabilitas keuangan yang baik, yang ditandai dengan sumber pendanaan berupa jumlah utang dan modal yang tidak terkendali tidak dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan laba perusahaan. Jumlah utang yang besar dapat memicu perusahaan tidak dapat memaksimalkan laba yang akan diperoleh.

Pengaruh Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil uji simultan diketahui nilai F_{hitung} sebesar 19,365 dan nilai F_{tabel} sebesar 2,71 maka dari hasil tersebut $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($19,365 > 2,71$). Selanjutnya nilai signifikansi dalam tabel tersebut adalah 0,043 menunjukkan ($0,043 < 2,71$) yang berarti nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan H4 ini diterima yaitu Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara Bersama-sama berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

Namun, berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi yan di dapatkan, nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar sebesar 0,495. Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi 49,5% oleh variabel persistensi laba, *investment opportunity set*, dan struktur modal. Sedangkan sisanya 50,5% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Hal ini sekaligus menjadi evaluasi model yang sudah baik dan masih sangat potensial untuk dilakukan pengembangan model.

KESIMPULAN

1. Variabel Persistensi Laba tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.
2. Variabel *Investment Opportunity Set* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.
3. Variabel Struktur Modal memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.

4. Variabel Persistensi Laba, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Laba.

SARAN

1. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel independent lainnya untuk mempengaruhi Kualitas Laba, seperti *Firm Performance*, *Accounting Conservation*, Ukuran Perusahaan, *Cash Holding* dan lain sebagainya.
2. Untuk selanjutnya dapat menggunakan perusahaan di subsector yang berbeda agar hasil dapat lebih luas dan tidak hanya di sektor *food and beverage* saja.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah sampel dan waktu pengamatan yang berbeda. Jadi hasil penelitian ini lebih akurat dan memiliki cakupan yang lebih luas dan bervariasi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abidin, J., Sasana, L. P. W., & Amelia, A. (2022). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 6(1), 894–908. <https://doi.org/10.33395/Owner.V6i1.676>
- [2] Aminatu Rizqi, Yunika Murdayanti, & Tri Hesti Utaminingtyas. (2020). Pengaruh Persistensi Laba, Kesempatan Bertumbuh Dan Income Smoothing Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 1(1), 97–108. <https://doi.org/10.21009/Japa.0101.07>
- [3] Anastasia Lie Tjahjadi, D. N. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ebistek (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1), 2721–4435.
- [4] Anggrainy, L. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1–20.
- [5] Arif, M. F., & Hikmah, N. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Dan Ukuran Kap Terhadap Audit Delay. *Yume : Journal Of Management*, 6(1), 138. <https://doi.org/10.37531/Yum.V6i1.3521>
- [6] Christabelle Santoso, C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. In *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* (Vol. 18, Issue 2).
- [7] Deden Tarmidi, Pratiwi Nila Sari, F. S. (2020). Pengaruh leverage, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *South Asian Research Journal Of Business And Management*, 2(4), 99–103. <https://doi.org/10.36346/Sarjbm.2020.V02i04.004>
- [8] Faiqoh, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Perbankan Indonesia 2015-2018. *Jurnal Penerapan Sistem Bisnis Keuangan*, 35–42.
- [9] Fathussalmi, F., Darmayanti, Y. D., & Fauziati, P. F. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set Dan Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris

- Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2011-2015). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 124–138. <https://doi.org/10.18196/Rab.030240>
- [10] Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. H. P. K. (2021). The Effect Of Firm Size, Debt, Current Ratio, And Investment Opportunity Set On Earnings Quality: An Empirical Study In Indonesia. *Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(March 2021), 2021. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No6.0179>
- [11] Helina, M. P. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.34208/Jba.V19i1.64>
- [12] I Gusti Ayu Satria Dewi, I Dewa Made Endiana, P. E. A. (2020). Pengaruh leverage, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 125–136.
- [13] Kopa, M. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 5(1), 701–711. <https://doi.org/10.29040/Jie.V5i1.1971>
- [14] Kristanti, E. (2022). Profitabilitas Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ebistek: Ekonomi Bisnis Dan Teknologi*, 3(1), 1–16.
- [15] Marlina, M., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(3), 1–20.
- [16] Meidiana, A., & Nr, E. (2020). Pengaruh Audit Internal, Struktur Modal, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2001–2019. <https://doi.org/10.24036/Jea.V2i1.192>
- [17] Ni Wayan Widmasari, Putu Edy Arizona, L. K. M. (2019). Pengaruh Investment Opportunity Set, Komite Audit, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1, 77–93.
- [18] Rahmawati, D., & Aprilia, E. A. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, Prudence, Struktur Modal, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 383–394.
- [19] Safitri, L. A. E., & Muliati, N. K. (2023). Pengaruh Intellectual Capital, Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 161–172. <https://doi.org/10.32795/Hak.V4i1.3320>
- [20] Sijabat, O. H., & Vivi Iwanti Nursyirwan, Y. C. 3. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bei 2018 – 2022. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(5), 1200. <https://doi.org/10.24843/Eja.2023.V33.I05.P04>
- [21] Syawaluddin, I Wayan Sujana, H. S. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.

- Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Um. Buton*, 1(1), 1–15.
- [22] Tarigan, S. B. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2019). *Jurnal Ebistek (Ekonomi Bisnis Dan Teknologi)*, 3(1), 1–18. <https://Unaki.Ac.Id/Ejournal/Index.Php/Ebistek/Article/View/379/315>
- [23] Yuliana, S. Z., & Fauziah, F. E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Eksos*, 18(1), –15. <https://Doi.Org/10.31573/Eksos.V18i1.434>
- [24] Zia, C., & Malik, A. (2022). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Risiko Sistematis Dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Manajemen (Jakmen)*, 1(1), 63–77. <https://Doi.Org/10.30656/Jakmen.V1i1.4454>